



TRADISI AYAM ANGGREM (STUDI TENTANG RELASI GENDER DALAM KEHIDUPAN PERKAWINAN MASYARAKAT DESA TUGU KABUPATEN INDRAMAYU)

Komariyah[✉] dan Gunawan

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2016
Disetujui Mei 2016
Dipublikasikan Juni 2016

Keywords:
Marriage, Gender Relation,
Ayam Anggrem Tradition

Abstrak

Tradisi Ayam Anggrem adalah sebuah tradisi dalam perkawinan masyarakat Desa Tugu Kabupaten Indramayu. Tradisi tersebut merupakan seserahan yang diberikan oleh perempuan kepada laki-laki. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses tradisi ayam anggrem, fungsi sosial tradisi ayam anggrem serta keterkaitan antara tradisi ayam anggrem dengan persepsi masyarakat tentang relasi gender dalam kehidupan perkawinan. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Ayam anggrem dalam perkawinan masyarakat menunjukkan eksistensi perempuan secara ekonomi serta keterlibatan perempuan dalam mengambil keputusan. Ayam anggrem merupakan relasi gender dalam aspek ekonomi, yaitu adanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Peran perempuan dalam rumah tangga diambil alih saat perempuan tersebut pergi ke luar negeri untuk mencari nafkah sebagai tenaga kerja wainta (TKW).

Abstract

Ayam anggrem tradition was a tradition in marriage people of Tugu Village, Indramayu Regency. This tradition was a gift from the bride for the bridegroom. The purpose of this research was to learn the process of Ayam Anggrem tradition, social function of this tradition and people's perception about gender relation in household life. This research used qualitative research method. Ayam Anggrem in people's marriage showed the women existence economically and the involvement of women in deciding decision. Ayam Anggrem was a gender relation in economic aspect, that was the presence of role division between men and women in household. Women's role in household was taken over when the women go abroad to work as Indonesian Female Workers.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C7 Lantai 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email: Riakomari45@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkawinan dimaksudkan untuk mewujudkan ketenangan dan keseimbangan dalam hidup berumah tangga baik secara sosial, biologis maupun psikologis guna menciptakan rasa kasih sayang dan rasa aman bagi pihak-pihak yang terkait. Perkawinan merupakan peristiwa biologis yang menjadi peristiwa kebudayaan dalam masyarakat.

Ralph Linton dalam Ihromi (2006:18) menjelaskan bagaimana definisi kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari berbeda dari definisi seorang ahli antropologi.

Kebudayaan itu sendiri adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kalau kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri, maka tidak ada sangkut pautnya dengan main piano atau membaca karya sastra terkenal. Untuk seorang ahli ilmu sosial, kegiatan seperti main piano itu merupakan elemen - elemen belaka dalam keseluruhan kebudayaan kita. Keseluruhan ini mencakup kegiatan - kegiatan duniawi seperti mencuci piring atau menyeting mobil dan untuk mempelajari kebudayaan. Hal ini sama derajatnya dengan "hal-hal yang lebih halus dalam kehidupan". Karena itu bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau peranan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimana sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam sesuatu kebudayaan.

Dalam perkawinan tidak hanya menyangkut pihak laki - laki dan perempuan saja, tetapi antar kedua pihak saling terkait dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Relasi antara perempuan dan laki - laki akan berjalan baik jika didalamnya dapat menjalankan peran sesuai fungsinya yang telah disepakati bersama antara laki - laki dan perempuan dalam melakukan perkawinan.

Peranan perempuan dan laki - laki dalam kehidupan sosial tidak bisa terlepas dari konsep gender yang berlaku dalam masyarakat. Gender adalah suatu sifat yang menempel dalam kehidupan sosial pada kaum laki - laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki - laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat - sifat yang dapat dipertukarkan. Namun

pertukaran sifat antara laki-laki dan perempuan mengakibatkan pandangan yang tidak lazim bagi sebagian masyarakat. Artinya ada laki - laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja zaman dahulu disuatu suku tertentu perempuan lebih kuat fisiknya dari laki - laki, tetapi pada zaman yang lain dan ditempat yang berbeda laki - laki fisiknya lebih kuat. Juga perubahan bisa terjadi dari kelas masyarakat yang berbeda. Di suku tertentu perempuan kelas bawah dipedesaan lebih kuat dibandingkan laki - laki. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki - laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender. (Fakih, 2012: 8 - 9)

Segala aktivitas masyarakat tidak terlepas dari peran dan fungsi antar laki - laki dan perempuan. Peran dan fungsi laki - laki dan perempuan tercipta dari tradisi - tradisi yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Salah satu tradisi yang ada dalam masyarakat yaitu tentang tradisi dalam perkawinan yang didalamnya memuat tentang relasi gender mengenai peran dan fungsi antara laki - laki dan perempuan dalam rumah tangga.

Salah satu tradisi dalam perkawinan yang didalamnya terkait dengan relasi gender terdapat pada Desa Tugu. Desa Tugu adalah desa yang termasuk dalam wilayah administrasi kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Masyarakat Desa Tugu mempunyai sebuah tradisi perkawinan yang hanya berlaku kepada pasangan yang menikah dari satu desa saja. Tradisi ini merupakan seserahan yang diberikan oleh pihak perempuan kepada pihak laki - laki, seserahan yang diberikan berupa panganan sehari-hari yang merupakan makanan yang sudah jadi dan siap untuk dimakan bersama-sama. Jika dikaitkan dengan isu gender seserahan ini merupakan simbol dimana dalam relasi gender bahwa perempuanlah yang menjadi tulang punggung dalam menafkahi keluarganya. Perempuan mengalami beban ganda terkait dengan peran dan statusnya dalam perkawinan.

Beberapa penelitian relasi gender ditinjau dari beberapa segi sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan, dkk (2012) dalam jurnal forum ilmu sosial dengan judul *Pergeseran Relasi Gender Perempuan Samin (Studi Tentang Pembagian Kerja Dalam Masyarakat Samin Desa Kemantren Kabupa-*

ten Blora). Kajian penelitian ini difokuskan pada pergeseran pola relasi gender perempuan samin yang didorong oleh adanya perubahan cara berfikir dan pergeseran ekonomi. Kemudian penelitian oleh Kartika Mahardika (2011) dalam skripsinya yang berjudul *buruh perempuan dan peran suami dalam keluarga (kasus pada pabrik rokok sukses di kelurahan sidoarjo kecamatan pacitan kabupaten pacitan)* kajian ini berfokus pada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Yunita Kusumawati (2012) dengan judul *Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh* dalam jurnal Komuitas, menjelaskan beban ganda yang dialami oleh perempuan pemetik teh. Anita Kristina (2010) dalam jurnal Pamator dengan judul *Partisipasi Perempuan Dalam Perbaikan Perekonomian Keluarga dan Masyarakat*, penelitian ini berfokus pada partisipasi perempuan dalam kesejahteraan keluarga secara ekonomi.

Dalam mengkaji dan menganalisis hasil penelitian tentang *tradisi ayam anggrek (studi tentang relasi gender dalam perkawinan masyarakat desa Tugu Kabupaten Indramayu)* menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Person. Empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan menurut Parsons terkenal dengan skema AGIL. AGIL suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditunjukkan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem, yaitu adaptation (adaptasi), goal attainment (pencapaian tujuan), integration (integrasi) dan latency (latensi, pemeliharaan pola).

Teori ini menolak setiap usaha yang akan mengguncang status quo, termasuk yang berkenaan dengan hubungan antara laki – laki dan perempuan dalam masyarakat. Mereka melihat bahwa kondisi yang ada adalah normal dan sehat, oleh sebab itu tidak diperlukan perubahan. Jika perubahan memang terpaksa mesti terjadi, yang diperlukan adalah reformasi yang terkontrol, tetapi jangan sampai mengganggu stabilitas sosial. mereka tidak menyoroiti hubungan antar kekuasaan dan ketaatan sosial dan kurang peka terhadap aspek paksaan dan konflik dari segala bentuk kekuasaan. (Fakih, 2012 : 80 – 81)

Berdasarkan hal tersebut, kaitannya dengan tradisi ayam anggrek dan relasi gender dalam perkawinan masyarakat desa Tugu, tradisi memiliki fungsi – fungsi tertentu yang dapat mengikat seluruh anggota masyarakat yang berkaitan dengan relasi gender. Harapannya tradisi ayam anggrek ini melihat bahwa relasi gender yang terjadi antara laki – laki dan perempuan dalam perkawinan masyarakat Desa Tugu merupakan

kondisi yang harmoni. Masyarakat memandang peran antara laki – laki dan perempuan dalam perkawinan tidak menyebabkan terjadinya konflik atau dikatakan sebagai kondisi yang normal dan sehat. Teori diatas yang akan digunakan dalam penelitian mengenai tradisi *ayam anggrek* (studi tentang relasi gender dalam kehidupan perkawinan masyarakat Desa Tugu kabupaten Indramayu).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beranekaragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajian. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subyek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris – studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks – teks hasil pengamatan, historis, saat – saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang. (Denzin dan Lincoln, 2009 : 2)

Penelitian ini berlokasi di Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu, dimana tradisi ayam anggrek ini dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan di Desa Tugu dikarenakan tradisi ayam anggrek tersebut hanya ada dalam masyarakat Desa Tugu. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek – obyek alam yang lain. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui informan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung atau tatap muka ataupun melalui percakapan antara peneliti dan informan (orang yang dimintai pendapatnya mengenai permasalahan yang sedang diteliti) sedangkan dokumentasi Studi dokumentasi yaitu pengumpulan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Teknik keabsahan data ini terdiri atas beberapa teknik, yaitu : (1) triangulasi, teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2002:178). (2) pemeriksaan sejawat dengan diskusi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi (1) Pengumpulan data, Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mencari data yang dibutuhkan baik itu data primer maupun data sekunder yang ada dilapangan yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. (2) reduksi data, Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. (3) penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tujuannya untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Data – data yang telah didapat dari hasil wawancara dengan subjek dan informan, serta data – data sekunder berupa data monografi Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu dan juga foto disusun dan disajikan sebagai kumpulan informasi, hal ini dilakukan agar memudahkan ketika menarik kesimpulan atau mengambil tindakan atas data yang sudah didapat penulis. (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi, menarik kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan yang telah dilakukan di lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari kejelasan dan pemahaman terhadap gejala yang terjadi di lapangan. Peneliti mengambil kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini. Penarikan kesimpulan disini diambil dari data hasil lapangan baik dari data primer maupun data sekunder.

HASIL PENELITIAN

Gambaran umum Desa Tugu Kabupaten Indramayu

Desa Tugu merupakan salah satu desa yang berada pada administrasi pemerintahan Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Desa Tugu merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian 2 meter di atas permukaan laut dan suhu harian sekitar 36°C. Jumlah penduduk di Desa Tugu sebanyak 4675 Jiwa yang terdiri dari 2221 laki-laki dan 2454 perempuan. Penduduk Desa Tugu bermayoritas memeluk agama Islam. Selain tradisi ayam angrem dalam perkawinan masyarakat Desa Tugu, ada beberapa tradisi lainnya juga yang ada di Desa Tugu yaitu : tradisi sedekah bumi, mapag sri, mapag tamba dan munjungna. Tradisi tersebut merupakan ekspresi rasa syukur terhadap Tuhan YME dan dilakukan setelah serta menjelang panen. Penduduk desa Tugu bermayoritas bekerja sebagai buruh tani, petani bahkan TKI/TKW (tenaga kerja Indonesia/Wanita) di luar negeri.

Asal usul tradisi ayam angrem

Tradisi *ayam angrem* pada perkawinan masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu bukan merupakan tradisi diwariskan turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Desa Tugu. Tradisi ini mulai ada dan berkembang sejak banyaknya perempuan – perempuan di Desa Tugu khususnya yang belum menikah pergi ke luar negeri sebagai tenaga kerja wanita (TKW) bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Seperti yang dituturkan oleh salah satu informan sebagai berikut :

“*“lagi reang kawinan ya boka sih wes olih 40 tahunan kuh ora ana ayam angremen kaya kenen. Pas kawinan ya biasa paling gah syukuran bae. Ana ayam angremen kuh ya kien – kien pas akeh wong wadon sing mangkat ning arab. Wong sing pada mangkat arab pada olih duit akeh bisa kanggo tuku motor, gawe umah, dugawean pada di rameh – rameh, ana sing kanggo mangkat kaji wong tuane. Paling sekitar taun 2000 mulai ana ayam angremen kuh (Jayani, 65)”*

“waktu saya nikah sekitar 40 tahun yang lalu belum ada ayam angrem seperti saat ini. Waktu nikahan paling Cuma syukuran seperti biasa. Ayam angrem baru ada ya sekarang – sekarang ini pas banyak perempuan yang pergi ke luar negeri (arab). Perempuan yang pergi ke Arab menghasilkan banyak duit sehingga bisa buat beli motor, bikin rumah, hajatan yang meriah, bahkan ada yang buat naik haji orang tuanya. Ya sekitar tahun 2000an mulai ada ayam angrem ini”.

Perempuan – perempuan di Desa Tugu yang bekerja sebagai TKW di luar negeri ingin menunjukkan keberhasilannya secara ekonomi. Perkawinan dalam masyarakat Desa Tugu merupakan suatu momentum yang sangat berarti karena hanya akan terjadi sekali seumur hidup, walaupun tidak dipungkiri perceraian bisa saja terjadi pada mereka. Lewat *ayam angrem* dalam perkawinan pada masyarakat Desa Tugu perempuan menggambarkan dirinya sebagai sosok ayam betina yang mampu mengerami telur – telurnya untuk memberikan kehidupan pada anak – anaknya serta kemampuannya dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Istilah ayam angrem berasal dari makanan utama yang ada dalam seserahan tersebut, ayam merupakan makanan yang mudah ditemui di masyarakat dan dikonsumsi oleh semua kalangan masyarakat. Filosofi *ayam angrem* menggambarkan sosok perempuan yang memberikan kehangatan dan kesejahteraan dalam keluarganya. Perempuan tidak hanya berdiam diri dirumah mengandalkan laki – laki dalam mencari nafkah, tetapi perempuan mampu bekerja di luar negeri untuk mencari nafkah

bahkan menjadi tulang punggung dalam keluarganya.

Prosesi tradisi ayam anggrek

Tradisi *ayam anggrek* merupakan tradisi dalam perkawinan masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Tradisi ini adalah bentuk seserahan berupa panganan yang diberikan oleh perempuan kepada laki – laki. Seperti yang telah dijelaskan diatas mengenai sejarah ayam anggrek yang bermula dari perempuan yang menjadi tenaga kerja rumah tangga yang sukses diluar negeri memberikan seserahan kepada laki – laki dalam perkawinannya dan kemudian diikuti oleh anggota masyarakat lainnya. Walaupun bukan tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Desa Tugu serta masih kurang jelasnya mengenai sejarah dari *ayam anggrek* ini tetapi masyarakat telah menganggap bahwa *ayam anggrek* merupakan suatu bagian dalam perkawinan yang tidak bisa ditinggalkan.

Waktu pelaksanaan tradisi ayam anggrek

Prosesi *ayam anggrek* dimulai setelah pasangan pengantin tersebut disahkan secara hukum dan agama, maksudnya apabila pasangan ini telah melakukan pernikahan dan tercatat di KUA (kantor urusan agama) sebagai sepasang suami istri yang sah dengan bukti adanya keterangan suami istri pada buku nikah. Amiri (55) yang melakukan ayam anggrek pada pernikahan putrinya sekitar dua tahun yang lalu menjelaskan prosesi *ayam anggrek* sebagai berikut :

“entas kawinan kuh langsung ayam anggreman. Ayam anggremane direwangi ning batur – batur, sedulur karo tangga. Panganane terus di enakaken karo cara ulung – ulungan supaya ora ribet terus amberan ngerti apa bae sing wis di enakaken karo sing durung”

“setelah nikahan langsung ayam anggreman. Ayam anggreman ini dibantu oleh oleh teman – teman, kerabat dan tetangga. Panganan tersebut dikasihin secara estafet agar tidak ribet dan ngerti mana saja yang sudah diserahkan mana saja yang belum”

Dari penuturan di atas, dijelaskan bahwa tradisi *ayam anggrek* tersebut dilakukan setelah pernikahan itu dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya, seserahan ayam anggrek diberikan oleh perempuan kepada laki – laki dengan dibantu oleh teman – temannya, kerabat dan para tetangga. Seserahan tersebut diserahkan secara estafet atau dalam bahasa lokal *ulung – ulungan*. Cara ini dimaksudkan agar seserahan yang dibe-

rikan dapat diketahui apa saja yang sudah diberikan dan mana saja yang belum. Selain itu, cara ini dianggap mempermudah dalam penyerahan. Seserahan pertama dalam *ayam anggrek* dilakukan oleh pengantin perempuan secara langsung kepada laki – laki yang di terima oleh kerabat ataupun langsung laki – laki tersebut.

Bentuk dan isi seserahan dalam ayam anggrek

Seserahan dalam tradisi ayam anggrek pada masyarakat Desa Tugu berupa panganan yang sudah siap untuk dimakan, jenis makanan tersebut berupa nasi tumpeng, nasi putih, lauk pauknya seperti sate kambing, tim, bistik, kue lotto, bolu penganten, buah-buahan berupa semangka, pisang, jeruk serta buah-buahan lainnya yang bisa ditemukan dipasaran dan tidak susah mendapatkannya serta minuman teh dalam kemasan dengan merk tertentu dan minuman kemasan lainnya. Seperti penuturan Isnawati (21) mengenai seserahan yang diberikannya waktu ayam anggrek pada pernikahannya sebagai berikut:

“lagi ayam anggreman ya akeh mupaine, ana sega tumpeng karo bekakan ayam, bistik ayam, sate, bolu kukus, bolu penganten, kue lotto, buah – buahan, teh botol, sprite, coca colla”

“waktu ayam anggrek banyak ngasihnya, ada nasi tumpeng sama bekakak ayam, bistik ayam sate, bolu kukus, kue lotto, kue penganten, buah – buahan, teh botol, sprite dan coca colla”

Dari penuturan tersebut, bahwa dalam *ayam anggrek* jenis seserahan yang berupa panganan terdapat beberapa jenis makanan yang selalu ada dalam tradisi ini. Panganan yang harus selalu ada dalam *ayam anggrek* berupa nasi tumpeng dengan pelengkap lauk pauk seperti telur bekakak ayam serta lauk pauk lainnya, selain nasi tumpeng ada jenis kue tertentu yang selalu ada dalam tradisi ini yaitu masyarakat menyebutnya kue lotto. Kue lotto semacam kue tradisional yang sudah jarang ditemui dimasyarakat dan hanya ada dalam acara-acara tertentu saja seperti acara *ayam anggrek*. Kue lotto merupakan kue yang terbuat dari tepung kanji dengan tambahan santan, kacang serta bubuk kopi diatasnya yang dimasak dengan cara di kukus. Dalam *ayam anggrek* juga ada beberapa buah – buahan yang selalu ada seperti nangka, semangka serta pisang. Selain makanan serta buah – buahan, minuman teh dalam kemasan botol dengan merk tertentu tidak boleh ketinggalan dalam *ayam anggrek*, masyarakat yang melaksanakan *ayam anggrek* berpenda-

pat bahwa jenis makanan, buah – buahan serta minuman dalam kemasan dengan merk tertentu merupakan jenis makanan yang tidak bisa digantikan dengan jenis panganan lainnya.

Makanan pada ayam anggreng dimasak saat malam hari sebelum hari perkawinan. Saat malam hari tersebut ada acara *melekan* yang dilakukan oleh laki-laki dari kerabat pengantin perempuan, melekan dilakukan di rumah perempuan tersebut. sedangkan masakan buat ayam anggreng dimasak oleh kerabat perempuan dari calon pengantin perempuan tersebut pada malam harinya. Tetapi jika jenis makanan yang proses pembuatannya membutuhkan tenaga dan waktu yang lama bisa dilakukan oleh laki-laki pada satu hari sebelum hari perkawinan, seperti saat membuat dodol.

Tahapan dalam prosesi ayam anggreng

Seserahan yang diberikan oleh perempuan kepada keluarga laki – laki secara langsung. Selanjutnya panganan tersebut biasanya langsung dimakan bersama – sama dengan keluarga ataupun dibagikan kepada tetangga terdekat, hal ini tergantung dari pihak laki – lakinya mau diapa-kan seserahan tersebut. Jumlah seserahan dalam ayam anggreng tergantung kepada kemampuan finansial ekonomi perempuannya. Tetapi jika jumlah panganan yang diberikan terlalu sedikit ataupun rasanya yang dianggap kurang enak, hal ini akan menjadi bahan gunjingan atau bahan gosip oleh tetangga – tetangga terdekat karena dianggap kurang maksimal dalam menyiapkannya. Jika panganan dalam ayam anggreng rasanya kurang enak maka akan ada persepsi bahwa perempuan tersebut tidak bisa mengurus keluarganya.

Setelah makanan pada *ayam anggreng* diterima oleh pihak laki – laki, biasanya langsung dibagikan kepada tetangga atau kerabat yang telah membantu membawakan seserahan tersebut. selain ada yang dibawa pulang kerumah masing – masing. Biasanya saudara dekat dari pihak laki – laki maupun perempuan mengadakan acara makan bersama. Makan bersama antar keluarga dimaksudkan agar lebih mengenal satu sama lain serta telah bersatunya dua keluarga oleh ikatan kekeluargaan. Dalam acara tersebut, keluarga laki – laki akan memberikan timbal balik dari *ayam anggreng* yang sudah diberikan oleh pihak perempuan. Timbal balik tersebut biasanya berupa uang yang diberikan kepada orang tua perempuan. Uang tersebut dimaksudkan sebagai tanda terimakasih telah mengadakan *ayam anggreng* walaupun jumlah uang yang diberikan dengan jumlah seserahan pada *ayam anggreng* tidak seimbang.

Uang yang diberikan tersebut akan digunakan oleh orang tua perempuan untuk keperluan pribadi ataupun disimpannya sebagai tabungan jika sewaktu – waktu anak mereka membutuhkan uang. Tetapi dari beberapa informan yang melakukan ayam anggreng uang yang dikasihkan laki – laki kepada orang tua perempuan digunakan untuk kepentingan orang tua perempuan.

Fungsi Tradisi Ayam Anggreng

Ayam anggreng dalam masyarakat Desa Tugu memiliki fungsi tertentu. yaitu sebagai perwujudan keberhasilan perempuan secara ekonomi. Fungsi tradisi ayam anggreng bagi perempuan di Desa Tugu meliputi :

Menunjukkan eksistensi perempuan secara ekonomi

Secara garis besar ayam anggreng berfungsi untuk menunjukkan perempuan sekarang ini, sejak banyaknya perempuan yang bekerja sebagai TKW di luar negeri bahwa mereka juga mampu berperan dalam mensejahterakan keluarganya tidak hanya mengandalkan laki – laki dalam mencari nafkah. Perempuan bisa diandalkan dalam mencari nafkah bahkan tidak sedikit perempuan di Desa Tugu yang telah menikah menjadi tulang punggung keluarganya dengan bekerja di luar negeri sebagai TKW. Dalam ayam anggreng perempuan di Desa Tugu menunjukkan eksistensinya serta keberhasilannya secara ekonomi. Perempuan berhasil keluar rumah dan bekerja di luar negeri dengan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ayam anggreng berfungsi sebagai simbol produktifitas perempuan secara ekonomi. Semakin sukses perempuan jumlah seserahan dalam ayam anggreng semakin banyak. Jumlah seserahan dalam ayam anggreng

Menunjukkan stratifikasi sosial

Perempuan yang bekerja di luar negeri berlomba menunjukkan keberhasilannya lewat tradisi ayam anggreng pada perkawinan masyarakat Desa Tugu. Kondisi tersebut secara tidak disadari oleh masyarakat bahwa perempuan menciptakan stratifikasi sosialnya sendiri lewat tradisi ayam anggreng. Jumlah seserahan dalam ayam anggreng menempatkan perempuan dalam kelas-kelas tertentu. Kelas-kelas tersebut ditandai oleh jumlah saat seserahan pada ayam anggreng. Jumlah seserahan merupakan perwujudan keberhasilan perempuan saat menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri.

Masyarakat merupakan suatu sistem yang saling terkait, baik dari segi agama, pendidikan struktur politik maupun keluarga. Masya-

rakat yang saling terikat satu sama lain akan terus mencari keseimbangan dan keharmonian dalam sistem tersebut. Semua sistem tindakan menurut Parson terdapat empat fungsi yang terpenting, yaitu: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan. Tradisi dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai sesuatu yang dapat mengikat keseluruhan anggota masyarakat tersebut

Fungsi pertama dalam sistem tindakan menurut Parson merupakan *adaptation atau adaptasi*. Masyarakat mengadaptasi tradisi atau kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara terus menerus. Tradisi yang ada dalam masyarakat salah satunya yaitu tradisi *ayam anggrek* dalam perkawinan masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Tradisi tersebut merupakan seserahan perempuan kepada laki – laki dalam perkawinan yang dilakukan secara indogami atau pasangan yang berasal dari satu desa, baik laki – laki maupun perempuan. Tradisi ini mulai ada dan berkembang sampai saat ini sejak banyaknya perempuan di Desa Tugu yang bekerja diluar negeri. Kebiasaan mengenai ayam anggrek yang dulunya hanya dilakukan oleh perempuan yang bekerja diluar negeri lama – kelamaan menjadi sebuah tradisi yang dilakukan oleh semua anggota masyarakat baik yang bekerja diluar negeri maupun yang tidak. Masyarakat mulai mengadaptasi kebiasaan – kebiasaan yang berasal dari beberapa kelompok anggota masyarakat tersebut. lambat laun kebiasaan – kebiasaan tersebut menjadi sebuah tradisi dalam perkawinan masyarakat Desa Tugu yang tidak bisa ditinggalkan dan dilakukan oleh semua lapisan anggota masyarakat. Kebiasaan – kebiasaan yang dulunya dilakukan oleh perempuan yang bekerja diluar negeri kini dilakukan oleh semua perempuan Desa Tugu yang menikah dengan pemuda yang berasal dari Desa Tugu juga. Jayani (65) mengungkapkan bahwa :

“maune ayam anggrek kuh langka, pas reang kawinan gah durung ana ayam anggrek. Ana soten kien – kienan pas akeh wong wadon mangkat ning arab, karna due duit akeh wong wadon pengen ngembengaken ning wong lanang, nyen wong wadon gah bisa mupai ning wong lanang. Gara – gara iki akhire wong wadon sing kawinan karo wong lanang Tugu pada meluan ayam anggrek”

“tadinya ayam anggrek itu tidak ada, waktu saya menikah juga belum ada ayam anggrek. Ada ayam anggrek dikarenakan banyak perempuan yang bekerja di Arab, karena punya duit banyak perempuan ingin menunjukan kepada laki – laki bahwa mereka juga bisa memberikan sesuatu ke-

pada laki – laki. Karena kondisi seperti ini perempuan yang menikah dengan laki – laki yang satu Desa akhirnya melakukan ayam anggrek”

Dari penjelasan tersebut, bahwa masyarakat mulai mengadaptasi kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan oleh beberapa anggota masyarakat menjadi sebuah tradisi yang selalu dilakukan oleh semua anggota masyarakat Desa Tugu. Masyarakat mulai menyesuaikan diri dengan kebiasaan – kebiasaan baru tersebut. Kondisi masyarakat yang semula tidak mengenal ayam anggrek, sedikit demi sedikit mulai mengenal dan mengetahui ayam anggrek yang ada dalam perkawinan yang semula hanya dilakukan oleh beberapa anggota masyarakat. Masyarakat mulai menyesuaikan diri dengan kebiasaan – kebiasaan baru tersebut sehingga terciptanya sebuah tradisi baru dalam masyarakat.

Fungsi kedua dalam sistem tindakan yaitu *goal attainment atau pencapaian tujuan*. Masyarakat mengadaptasi kebiasaan – kebiasaan baru tersebut dengan memahami tujuan yang hendak dicapai dari tradisi baru tersebut. Tujuan dari ayam anggrek dalam perkawinan masyarakat Desa Tugu adalah perempuan ingin menunjukan kepada laki – laki bahwa perempuan tidak hanya bisa menerima sesuatu dalam perkawinan seperti mas kawin. Tetapi perempuan juga bisa memberikan sesuatu kepada laki – laki. Seserahan yang diberikan perempuan dalam ayam anggrek berupa makanan yang sudah siap untuk dikonsumsi, alasan mengapa seserahan yang diberikan berupa makanan adalah bahwa perempuan sebagai anggota keluarga mempunyai peran penting dalam kehidupan keluarga sebagai penyedia makanan yang merupakan gambaran dari kesejahteraan keluarga

Fungsi yang ketiga dalam sistem tindakan yaitu *integration atau integrasi*. Bagaimana masyarakat mengintegrasikan antara hubungan bagian – bagian dalam tradisi tersebut. Masyarakat mengadaptasi kebiasaan baru yang dilakukan oleh sekelompok anggota masyarakat dalam tradisi ayam anggrek dengan tujuan yang hendak dicapai pada tradisi tersebut yaitu untuk menunjukan peran perempuan dalam membangun kesejahteraan keluarganya. Kebiasaan sekelompok masyarakat mulai diadaptasi oleh anggota masyarakat lain, secara perlahan tradisi ayam anggrek yang hanya dilakukan oleh beberapa anggota masyarakat tertentu mulai diadaptasi oleh seluruh anggota masyarakat lainnya. Masyarakat mulai menerima dan menjalankan tradisi ayam anggrek dalam perkawinan dengan tujuan yang hendak dicapai khususnya perempuan melalui tradisi ter-

sebut. Selain mengadaptasi serta mencapai tujuan yang hendak dicapai pada *ayam anggrek*, masyarakat memelihara tradisi *ayam anggrek* agar terus berjalan dan selalu dilakukan oleh masyarakat Desa Tugu yang menikah dengan pasangan dari Desa Tugu juga.

Ayam anggrek mengintegrasikan relasi gender dalam hubungan sosial masyarakat Desa Tugu. Kondisi perempuan dalam masyarakat Desa Tugu yang semula hanya berada didalam rumah berubah ketika perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri. Masuknya perempuan dalam dunia kerja menyebabkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat serta memperngaruhi pola relasi gender. Peran perempuan dalam rumah tangga diambil alih oleh laki-laki saat perempuan tersebut bekerja di luar negeri. Peran laki-laki dalam mencari nafkah sebagai tulang punggung keluarga digantikan oleh perempuan saat dia memutuskan bekerja sebagai TKW di luar negeri. Perempuan yang belum menikah dan pergi bekerja di luar negeri melakukan ayam anggrek saat perkawinannya untuk mengintegrasikan agar tidak terjadi konflik mengenai pembagian peran dalam rumah tangga.

Fungsi keempat dalam tindakan sistem yaitu *latency atau pemeliharaan pola*. Masyarakat selalu memelihara dan melestarikan kebudayaan – kebudayaan juga tradisi yang ada pada masyarakat tersebut. Masyarakat Desa Tugu memelihara tradisi yang ada agar tidak hilang oleh perubahan – perubahan yang terjadi. Walaupun tradisi ayam anggrek pada perkawinan masyarakat Desa Tugu bukan merupakan tradisi yang berasal dari nenek moyang dan diturunkan dari generasi ke generasi dan merupakan tradisi baru dalam masyarakat. Tetapi masyarakat berusaha untuk tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi ini dengan cara – cara tertentu. Cara yang paling tepat untuk melestarikan tradisi ini adalah dengan adanya sanksi sosial bagi yang menikah dengan pasangan dari desa yang sama tetapi tidak melakukan ayam anggrek. Sanksi sosial tersebut berupa gunjingan yang diberikan oleh tetangga atau kerabat pelaku itu sendiri

Persepsi Masyarakat Tentang Relasi Gender Dalam Kehidupan Perkawinan Masyarakat Desa Tugu

Ayam anggrek pada perkawinan masyarakat Desa Tugu tidak mengganggu relasi laki-laki dan perempuan dalam aspek sosial budaya. Dalam rumah tangga masyarakat Desa Tugu menganggap bahwa peran laki-laki sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah sedang-

kan perempuan berperan dalam urusan rumah tangga. Namun pada kenyataannya perempuan Desa Tugu banyak yang bekerja ke luar negeri untuk membantu perekonomian keluarganya. Tugas perempuan dalam rumah tangga selama dia bekerja di luar negeri diambil alih oleh laki-laki. *Ayam anggrek* pada masyarakat Desa Tugu merupakan relasi gender dalam aspek ekonomi, perempuan mengambil peran dalam mencari nafkah dengan bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri. Sehingga perempuan tidak hanya berdiam diri di rumah yang menyebabkan perempuan tidak produktif secara ekonomi.

Persepsi masyarakat terkait tentang tradisi ayam anggrek dengan relasi gender dalam kehidupan perkawinan masyarakat Desa Tugu meliputi dua hal, yaitu mengenai ayam anggrek sebagai simbol produktivitas perempuan secara ekonomi serta keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan pada keluarga.

Produktifitas perempuan secara ekonomi

Pertukaran peran gender dalam keluarga terkait dalam peran-peran ekonomi dalam mencari nafkah dilakukan oleh masyarakat Desa Tugu. Perempuan dalam kehidupan perkawinan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang tidak produktif secara ekonomi tetapi mampu menjadi tulang punggung keluarganya

Posisi perempuan dalam kehidupan perkawinan

Dalam kehidupan perkawinan perempuan seringkali dianggap sebagai pendukung suami dalam mencari nafkah sehingga dalam mengambil keputusan perempuan seringkali tidak dilibatkan. Keberhasilan perempuan secara ekonomi menjadikan perempuan di Desa Tugu mempunyai peran dalam rumah tangga sebagai pengambil keputusan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas disimpulkan bahwa ayam anggrek merupakan simbol produktivitas perempuan secara ekonomi. Tradisi ayam anggrek pada perkawinan masyarakat Desa Tugu mempunyai fungsi sosial, yaitu untuk menunjukkan eksistensi perempuan secara ekonomi, keterlibatan perempuan dalam mengambil keputusan pada rumah tangga, menunjukkan adanya stratifikasi sosial pada ayam anggrek, dimana jumlah seserahan pada ayam anggrek menunjukkan keberhasilan perempuan secara ekonomi. Ayam anggrek merupakan relasi gender dalam aspek ekonomi, dimana dalam rumah tangga peran dalam mencari nafkah tetap di jalankan oleh laki-laki sebagai kepala

keluarga sedangkan perempuan hanya bertugas membantu dalam mencari nafkah.

Peran perempuan dalam rumah tangga diambil oleh laki-laki saat perempuan tersebut pergi ke luar negeri sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita). Kondisi perempuan yang semula berada didalam rumah hanya sebagai ibu rumah tangga yang dianggap tidak produktif secara ekonomi, berubah ketika perempuan tersebut memutuskan untuk bekerja di luar negeri sebagai TKW. Tradisi *ayam anggrek* dalam perkawinan masyarakat Desa Tugu mengintegrasikan pola relasi gender dalam rumah tangga agar tidak terjadi konflik yang disebabkan adanya perubahan peran antara laki-laki dan perempuan dalam mencari nafkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, K Norman & Lincoln S Yvonna. 2009. *Hand Book Of Qualitative Research*. Terjemahan Dari-yatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia..
- Kusumawati, Yunita. 2012. Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh. *Komunitas*, 4(2) : 157 – 167. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id> [diakses 11-3-2015].
- Kristina, Anita. 2010. Partisipasi Perempuan Dalam Perbaikan Perekonomian Keluarga dan Masyarakat. *Pamator*, 3(1) : 69-75. Tersedia di <http://ippm.trunojoyo.ac.id> [diakses 20-4-2015]
- Mahardika, Kartika. 2011. *Buruh Perempuan dan Peran Suami Dalam Keluarga (Kasus Pada Pabrik Rokok Sukses di Kelurahan Sidoarjo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)*. SKRIPSI : Universitas Negeri Semarang : tidak diterbitkan.
- Moleong, J.Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prianto, B., Nawang, W., & Agustin, R. 2013. Rendahnya Komitmen Dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian. *Jurnal komunitas*. 5 (2) : 212.
- Ritzer, George & Douglas J, Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.